



**ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA BAWANG GORENG
DZ KHAS LANDE DI DESA GERAK MAKMUR KECAMATAN
SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN**

Wa Ode Hasna

Universitas Halu Oleo

Idrus Salam

Universitas Halu Oleo

Fahria Nadiryati

Universitas Halu Oleo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

Corresponding Author : hasnakendari2@gmail.com

Abstract. *This research aims to (1) analyze the feasibility of non-financial aspects (market and marketing aspects, technical and technological aspects) of the DZ Khas Lande Fried Onion business in Gerak Makmur Village, Sampolawa District, South Buton Regency, (2) analyze the financial aspects with the criteria (NPV, Net B/C, IRR, PP and sensitivity analysis) DZ Khas Lande Fried Onion business in Gerak Makmur Village, Sampolawa District, South Buton Regency. The sample determination in this research was carried out using a non-probability sampling method, namely by making 2 business owners and 3 employees as respondents. The research results look at the market and marketing aspects of businesses that have market opportunities and a marketing mix that is quite adequate. The technical aspects include reviewing the business location, production area, equipment and production processes that meet the operational standards for the production of DZ Khas Lande Fried Onions. Then viewed from the financial aspect with criteria, the NPV value is Rp. 27,722,168,-, with a discount factor of 10%, the Net B/C is 2, the IRR value is 32.27% and the Payback Period (PP) is obtained with a term of long investment return period of 1 year 2 months. This business, viewed from non-financial and financial aspects, is declared worthy of development. In addition, based on sensitivity analysis, the business remains viable even though there is an increase in input costs of 5% and a decrease in output prices of 5%. However, if there is an increase in input costs of 5% and a decrease in output prices of 5% simultaneously, then the DZ Khas Lande fried onion business is not feasible to run.*

Keywords: *Sensitivity analysis, DZ Khas Lande Fried Onions, Non-Financial Feasibility, Financial Feasibility, Development*

ABSTRAK . Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kelayakan aspek non finansial (aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi) usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, (2) menganalisis aspek finansial dengan kriteria (NPV, Net B/C, IRR, PP dan analisis sensitivitas) usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode non probability sampling yaitu dengan menjadikan 2 orang pemilik usaha dan 3 orang karyawan sebagai responden. Hasil penelitian ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran usaha memiliki peluang pasar serta bauran pemasaran yang cukup memadai. Aspek teknis ditinjau dari lokasi usaha, luasan produksi, peralatan dan proses produksi telah memenuhi standar operasional produksi Bawang Goreng DZ Khas Lande. Kemudian ditinjau dari aspek finansial dengan kriteria, NPV diperoleh nilai sebesar Rp27.722.168,-, dengan tingkat discount faktor 10%, Net B/C sebesar 2, nilai IRR diperoleh sebesar 32,27% dan untuk *Payback Period* (PP) diperoleh dengan jangka waktu pengembalian investasi selama 1 Tahun 2 bulan. Usaha ini ditinjau dari aspek non finansial dan finansial dinyatakan layak untuk dikembangkan. Selain itu, berdasarkan perhitungan analisis sensitivitas, usaha tetap layak untuk dijalankan meskipun terjadi peningkatan biaya input sebesar 5% dan penurunan harga output sebesar 5%. Namun jika terjadi peningkatan biaya input sebesar 5% dan penurunan harga output sebesar 5% secara bersamaan, maka usaha bawang goreng dz khas lande tidak layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Analisis sensitivitas, Bawang Goreng DZ Khas Lande, Kelayakan Non Finansial, Kelayakan Finansial, Pengembangan

Received Maret 30, 2024; Revised April 02, 2024; Mei 03 2024

* Wa Ode Hasna, hasnakendari2@gmail.com

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan ujung tombak bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan nasional dalam mencukupi kebutuhan pangan. Di negara agraris seperti Indonesia pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat (Ilham, 2013)

Tanaman bawang merah termasuk komoditas agribisnis dan jenis tanaman hortikultura musiman yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Indonesia terletak di daerah tropis yang memiliki berbagai tipe iklim, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan berbagai jenis komoditas hortikultura. Melihat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan, misalnya dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi. Bawang merah termasuk salah satu dari produk pertanian yang perlu langsung dikonsumsi atau memerlukan pengolahan terlebih dahulu, agar penggunaan bawang merah bisa lebih praktis di perlukan penanganan lebih lanjut. Harga bawang merah selalu berfluktuasi, pada panen besar produksi melimpah dan harga bawang merah menjadi rendah, sedangkan pada waktu tertentu produksi rendah sehingga harga bawang merah menjadi tinggi, untuk mengendalikan harga yang berfluktuasi, perlu dilakukan usaha pengawetan yang mendatangkan keuntungan (Hasanuddin dan Hidayani, 2015).

Bawang merah lande merupakan salah satu komoditi unggulan di Desa Gerak Makmur, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Bawang merah lande yang memiliki warna merah delima dan beraroma khas ketika digoreng menjadi keunikan tersendiri yang membuat bawang merah lande berharga tinggi. Akibatnya petani bawang merah lande kebingungan menjual hasil bawang merahnya karena harga dari pemasok bawang lain yang lebih murah. Melihat kondisi ini, membuat pemuda lande mengambil langkah dan inisiatif untuk mengolah bawang merah lande menjadi Bawang Goreng DZ Khas Lande. Bawang Goreng DZ Khas Lande saat ini masih terus-menerus melakukan inovasi dan pengembangan mengingat usaha ini masih dalam tahap perintisan.

Upaya peningkatan kualitas Bawang Goreng DZ Khas Lande membutuhkan investasi yang cukup besar, baik mendirikan maupun mengembangkan usaha. Investasi yang terlibat tidak hanya uang saja tetapi memerlukan sumber daya yang lainnya. Adanya peluang produk yang dijadikan sebagai kuliner khas kepulauan buton yang diminati baik masyarakat dalam dan luar kepulauan buton, membuat usaha ini memiliki prospek untuk dikembangkan, hal ini menjadikan pentingnya dilakukan analisis kelayakan Pengembangan terhadap usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di daerah ini untuk mengetahui apakah usaha layak untuk dikembangkan jika ditinjau pada dua aspek, baik dari aspek finansial maupun non finansial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kelayakan Pengembangan Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan baik dari aspek finansial maupun non finansial.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan antara lain, Kecamatan Sampolawa merupakan penghasil bawang merah sekaligus pengusaha bawang goreng pertama di Buton Selatan. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2022. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *non probability sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2013), teknik *sampling* jenuh adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat kelayakan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande baik secara finansial dengan kriteria

:NPV, Net B/C, IRR dan PP dan analisis sensitivitas. Untuk non finansial menggunakan aspek seperti (aspek pasar dan pemasaran, aspek teknik dan teknologi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Net Present Value* (NPV)

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

- Bt = Benefit (Penerimaan kotor pada tahun ke-t)
- Ct = Cost (Biaya kotor pada tahun ke-t)
- N = Umur ekonomis usaha
- I = Tingkat suku bunga yang berlaku

$$2. \text{ Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n NPV \text{ negatif}}{\sum_{t=0}^n NPV \text{ positif}}$$

Kriteria keputusan:

Jika $\text{Net B/C} > 1$, maka rencana usaha layak dilaksanakan

Jika $\text{Net B/C} < 1$, maka rencana usaha tidak layak dilaksanakan

3. *Internal of Return* (IRR)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} [i_1 + i_2]$$

Keterangan:

- i_1 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif
- i_2 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif
- NPV_1 = NPV pada tingkat bunga i_1
- NPV_2 = NPV pada tingkat bunga i_2

4. *Payback Period* (PP)

Menurut Picaulima *et al.* (2015), *Payback Period* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha.

$$PP = \frac{\text{jumlah investasi 12 bulan}}{\text{aliran kas bersih}}$$

Kriteria penilaian pada *payback period* adalah :

- Jika $PP < \text{waktu maksimum}$, maka usulan proyek tersebut dapat diterima.
- Jika $PP > \text{waktu maksimum}$, maka usulan proyek tersebut ditolak.

5. Analisis sensitivitas

Analisis sensitivitas dalam penelitian ini menggunakan tiga skenario yaitu:

- a. Biaya input naik sebesar 5% dan harga jual produk tetap
- b. Harga output turun sebesar 5% dan biaya yang dikeluarkan tetap
- c. Biaya input naik sebesar 5% dan harga output turun sebesar 5%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa yang merupakan salah-satu daerah penghasil bawang merah di Kabupaten Buton Selatan. Desa Gerak Makmur merupakan salah-satu

desa dalam wilayah administrasi Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Desa Gerak Makmur mempunyai luas wilayah sekitar 7,35 km². Wilayah Kecamatan Sampolawa secara keseluruhan adalah daratan Pulau Buton dengan luas sekitar 153.57 km² dan jumlah penduduk tahun 2014 sebanyak 24.132 jiwa.

Keadaan Penduduk

Desa Gerak Makmur memiliki jumlah penduduk sebesar 2.064 jiwa yang terdiri dari 1.024 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.040 jiwa berjenis kelamin perempuan. Keadaan penduduk Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan menurut jenis kelamin dapat dijelaskan pada table 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Laki-laki	1.024	50%
2	Perempuan	1.040	50%
Total		2.064	100%

Sumber: (Buton, 2020)

Agama

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Gerak Makmur termasuk kategori masyarakat yang homogen. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Gerak Makmur beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan keturunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal ini membuat agama Islam mendominasi agama di Desa Gerak Makmur. Jumlah penduduk Desa Gerak Makmur berdasarkan agama dapat dilihat Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk pengusaha Bawang Goreng DZ Khas Lande Berdasarkan Agama, tahun 2021

No	Agama	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	2064	100%
2	Kristen	0	0
3	Budha	0	0
4	Hindu	0	0
Total		2064	100%

Sumber: (Buton, 2020)

Umur Responden

Tingkat usia sangatlah berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja sebab terkait dengan kemampuan fisik seorang tenaga kerja. Pekerja yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibanding pekerja usia non produktif. Semakin tinggi usia tenaga kerja maka produktifitas kerja akan semakin menurun. Tenaga kerja yang memiliki usia yang lebih tua cenderung memiliki produktifitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena pada usia tua kekuatan atau tenaga fisik akan cenderung menurun (Ukkas, 2017). Lebih ringkas mengenai identitas responden pada pengusaha Bawang Goreng DZ Khas Lande berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3. Identitas Responden Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande Berdasarkan Tingkat Umur, 2021

No	Umur (Tahun)	Responden	
		Jumlah (Jiwa)	Presentase %
1	<20	0	0
2	20-40	5	100
3	>40	0	0
Total		5	100

Sumber: data diolah, 2022

Pada Tabel 4.3. diketahui bahwa usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande dikelola oleh pengusaha yang masih dalam usia produktif dengan kekuatan serta kemampuan berpikir yang tergolong tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kajian peneliti bahwa pelaku usaha serta karyawan Bawang Goreng DZ Khas Lande sebanyak 5 jiwa yakni 100% dalam usia produktif. Sehingga sangat berpotensi dalam meningkatkan usahanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Priyono dan Yasin (2016), yang menyatakan bahwa usia yang berada

antara 20-40 tahun dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja karena apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan. Sedangkan pada usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu. Sedangkan kemampuan fisik ini menjadi modal utama dibagian produksi.

Tingkat Pendidikan Responden

Menurut Widyastuti (2012), pendidikan memiliki peran penting bagi pengembangan sumberdaya manusia yang tersedia, seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilakunya. Tingkat pendidikan seseorang memiliki keterkaitan dengan produktifitas yang akan didapat seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka produktifitas pekerja akan semakin baik pula. Pendidikan tidak hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal saja namun dapat juga diperoleh secara informal melalui informasi dari media, seminar UMKM yang dapat menambah wawasan dalam berwirausaha. Adapun pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh pelaku usaha serta karyawan Bawang Goreng DZ Khas Lande dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.4. Identitas Pengusaha Bawang Goreng Dz Khas Lande. Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2021.

No	Tingkat Pendidikan	Responden (Jiwa)	
		Jumlah (Jiwa)	Presentase%
1	SD	0	0
2	SMP	1	20%
3	SMA	2	40%
4	Sarjana S1	2	40%
Total		5	100%

Sumber: data diolah, 2022

Pada Tabel 4.4. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada anggota usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande didominasi dengan tamatan tingkat SMA dan Sarjana yang masing-masing sebanyak 2 jiwa atau (40%) dan untuk tamatan SMP hanya 1 jiwa, artinya tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh anggota usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande dapat dikatakan tingkat tinggi. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas Istinganah dan Widiyanto (2020) tingkat pendidikan yang terbatas menjadi sebuah alasan ketidakmampuan mereka untuk memajukan usaha maupun meningkatkan produktivitas. Hal ini disebabkan kurangnya kecermatan, pengalaman dan pengetahuan pemilik usaha itu sendiri.

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Menurut lestari (2016) jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhan yang semakin banyak. Hardin (2019) menyatakan bahwa pengelompokan jumlah tanggungan rumah tangga terbagi dua yaitu tanggungan rumah tangga kecil dan tanggungan rumah tangga besar. Jumlah tanggungan rumah tangga kecil yaitu berkisar 1-4 jiwa dan lebih dari 4 jiwa termasuk jumlah tanggungan rumah tangga besar. Jumlah tanggungan keluarga anggota usaha Bawang Goreng Dz Khas Lande dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Identitas Responden Pengusaha Bawang Goreng Dz Khas Lande Berdasarkan Jumlah Tanggungan, tahun 2021

No	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga (Jiwa)	Responden (Jiwa)	
		Jumlah (Orang)	Persentase %
1	<4	5	100
2	>4	0	0
Total		5	100

Sumber Data: Diolah 2022

Berdasarkan pada Tabel menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga anggota usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande tergolong sedikit. Berdasarkan hasil penelitian anggota usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande tidak hanya mengandalkan usaha ini untuk pendanaan pokok melainkan mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan keuangannya, dan diketahui juga salah-satu anggota bawang goreng Dz khas lande belum berkeluarga. Adanya anggota yang belum berkeluarga memiliki manfaat bagi usaha itu sendiri, karena bagi yang belum berkeluarga dapat memberikan waktu yang cukup maksimal dibanding yang sudah berkeluarga.

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha yang dimiliki anggota usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha yang dijalankan. Menurut Iskandar (2020), pengalaman usaha dalam mengelola usaha kecil berpengaruh terhadap keberhasilan wirausaha skala kecil dan menengah, karena pengalaman ini bisa di peroleh dari pola asuhan orang tua yang berprofesi wirausaha, pengalaman mengelola usaha skala usaha kecil sebelumnya, atau terlibat kegiatan-kegiatan berwirausaha baik secara langsung atau tidak langsung. Pengalaman berwirausaha anggota Bawang Goreng DZ Khas Lande dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Pengalaman Berwirausaha Anggota Bawang Goreng DZ Khas Lande, Tahun 2021

No	Pengalaman Berwirausaha	Responden (Jiwa)	
		Anggota	Presentase%
1.	<5	5	100
2.	5-10	0	0
3.	>10	0	0
Total		5	100

Sumber Data: Diolah 2022

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa anggota Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande secara keseluruhan kurang berpengalaman dalam berwirausaha, meskipun belum memiliki pengalaman yang cukup dalam berwirausaha namun mereka selau belajar, berusaha serta mampu belajar dari pengusaha lain yang lebih berpengalaman. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Slamet dan Bintoro (2019) yang mengatakan bahwa indikator dari pengalaman kewirausahaan yang dimiliki seorang pengusaha adalah mampu membaca dan menganalisa keadaan, mampu mengurangi kesalahan dimasa lalu dalam menjalankan usaha, berhati-hati dalam pengambilan keputusan, mampu meningkatkan dan pengasah kemampuan dalam menjalankan usaha mampu keluar dari kesulitan atau permasalahan, mampu belajar dari pengusaha lain dalam menjalankan usaha.

Analisis Aspek Non Finansial

Analisis aspek non finansial dilakukan untuk melihat kelayakan pengembangan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande, jika ditinjau dari aspek non finansial. Pada penelitian ini, aspek non finansial yang akan dikaji adalah aspek pasar dan pemasaran, tehnik dan teknologi dan aspek manajemen.

Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran menjadi hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan bisnis. Aspek pasar dan pemasaran membantu sebuah bisnis untuk menentukan arah, tujuan dan sasaran dari pemasaran produk yang akan ditawarkan. Melihat persaingan yang sangat ketat membuat produsen harus mampu membaca pasar dengan baik agar usahanya tetap dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Produsen harus melakukan riset sebelum melakukan kegiatan produksi. Sama halnya dengan pengusaha Bawang Goreng DZ Khas Lande. Untuk mengetahui keadaan pasar mereka melakukan observasi lapangan dan mencatat outlet-outlet yang cocok untuk dijadikan pasar bawang goreng dengan target mengejar pasar modern, alasannya jika pasar modern bisa didapatkan maka penjualan lebih lancar dan bisa merambah luas.

Menurut (Rahmawati, 2016), pemasaran bisa diartikan sebagai "*meeting needs profitably*" yaitu bagaimana perusahaan bisa melayani kebutuhan konsumen dengan cara yang menguntungkan bagi konsumen dan perusahaan. Bauran pemasaran (*Marketing Mix*) meliputi produk, harga, tempat, dan promosi.

Produk (*Product*)

Produk adalah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun nonfisik yang dapat ditawarkan kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan, konsumen memandang produk sebagai ikatan atau bandelen manfaat yang kompleks yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumensebaik-baiknya (Rusdi, 2019)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemilik usaha, produk yang dihasilkan merupakan olahan dari bawang merah yang saat ini dinamakan Bawang Goreng DZ Khas Lande. Kebutuhan dan keinginan konsumen sangat bervariasi dan dapat berubah-ubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian. Oleh karena itu, seorang pemasar perlu untuk memahami perilaku konsumen supaya kegiatan pemasaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien, Subianto (2007). Untuk mengatasi perilaku konsumen yang sering berubah tersebut maka pengusaha Bawang Goreng DZ Khas Lande membuat berbagai aneka rasa dengan tujuan menarik minat konsumen. Adapun aneka rasa

Bawang Goreng DZ Khas Lande yaitu rasa original, balado, BBQ dan pedas, juga memakai beberapa macam kemasan seperti kemasan refill dan botol.

a. Harga (*Price*)

Harga produk Bawang Goreng DZ Khas Lande pada umumnya terdiri dari 2 macam yaitu harga grosir dan harga eceran, untuk mendapatkan harga grosir konsumen minimal membeli satu lusin atau setara dengan 12 botol bawang goreng dengan harga berkisar 25 ribu per botol sedangkan pada harga eceran berkisar 28 ribu per botol. Pada dasarnya harga Bawang Goreng DZ Khas Lande tergantung pada harga bahan baku yaitu bawang merah, hal ini dikarenakan tanaman bawang merah untuk wilayah lande, windu makmur, lapandewa kaindea, lapandewa jaya serta lapandewa hanya memiliki 2 musim tanam yaitu musim barat dan musim timur, Hal ini mempengaruhi hasil panen masyarakat yang mengakibatkan harga bawang goreng bisa murah dan juga mahal.

b. Lokasi (*Place*)

Salah satu strategi bisnis adalah pemilihan lokasi usaha dimana dalam pelaksanaannya pemilik usaha harus mempertimbangkan beberapa faktor. Strategi pemilihan lokasi usaha yang berdekatan dengan sasaran/target pasar bertujuan memudahkan konsumen dalam mengkonsumsi produk yang ditawarkan. Disamping dekat dengan target pasar, pemilihan lokasi usaha juga perlu mempertimbangkan keberadaan infrastruktur yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha, (Fu'ad, 2015).

Bawang Goreng DZ Khas Lande berproduksi di rumah salah-satu pemilik usaha yang berlokasi cukup strategis yaitu berada di sebrang jalan besar dan berada tepat ditengah-tengah rumah masyarakat, sehingga pada saat pengolahan bawang goreng akan mudah diketahui oleh warga karena aroma khas dari bawang goreng itu sendiri. Selain itu rumah produksi juga sangat dekat dengan Sekolah Dasar (SD) dan juga pasar tradisional sehingga masyarakat yang berminat membeli bawang goreng bisa langsung kerumah produksi.

c. Promosi (*Promotions*)

Promosi adalah upaya yang dilakukan perusahaan dalam memperkenalkan atau memberikan informasi kepada masyarakat maupun pelanggannya. Promosi dilihat sebagai arus informasi satu arah atau kegiatan dalam membujuk pelanggan agar pelanggan mau melakukan pembelian dan proses transaksi. Proses ini sangat penting karena promosi dapat memberikan informasi yang dapat langsung dipahami oleh pembeli dan akhirnya melakukan proses pembelian (Jasmani, 2018)

Dari hasil wawancara yang dilakukan strategi promosi yang dilakukan oleh pemilik usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande yaitu dengan melakukan observasi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi pasar dan mencatat outlet-outlet yang cocok untuk dijadikan pasar bawang goreng. Target pelaku usaha yaitu pasar modern dengan alasan jika pasar modern didapatkan maka penjualan bisa lebih lancar dan bisa merambah luas sudah berjalan dengan baik. Untuk menjawab persoalan yang sedang dihadapi pemilik usaha memanfaatkan media online untuk mempromosikan bawang goreng dengan menyebarkan panflet bawang goreng di aplikasi seperti FB, Instagram dan juga youtube.

Aspek Tehnik dan Tekonolgi

Tujuan studi kelayakan usaha aspek teknis dan teknologi adalah untuk meyakini secara teknis dan teknologi, mengenai rencana usaha dapat dilaksanakan secara layak atau tidak layak, baik pada saat pembangunan usaha berjalan atau operasional secara rutin.

1. Aspek Teknis

Aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan proyek secara teknis dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai dibangun. Hal-hal yang menyangkut aspek teknis yaitu: pemilihan lokasi, penentuan luas produksi, pemilihan mesin dan peralatan utama serta alat pembantu mesin dan peralatan, pelaksanaan proses produksi serta layout pabrik yang dipulih, termasuk juga layout bangunan dan fasilitas lain penggunaan teknologi serta pertimbangan variabel sosial, winarno (2008).

2. Lokasi Usaha

Menurut Hidayat (2014) ketepatan pemilihan lokasi merupakan salah-satu faktor yang dipertimbangkan oleh seorang pengusaha sebelum membuka bisnisnya. Produksi Bawang Goreng DZ Khas Lande dilakukan di salah-satu rumah pemilik usaha dengan pertimbangan bahwa lokasinya cukup strategis hal ini ditinjau dari segi kedekatan rumah produksi berada di tengah-tengah perumahan masyarakat, berada diseborang jalan raya, dekat dengan jalan Sekolah Dasar (SD), serta rumah produksi tidak jauh dari pasar tradisional sehingga mudah untuk melakukan pembelian bahan pelengkap untuk bawang goreng dan yang terpenting adalah ibu dari pemilik usaha

merupakan petani bawang merah sehingga pengambilan bahan baku tidak jauh. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i (2020) yang menyatakan bahwa lokasi dapat juga disebut dengan saluran distribusi perusahaan karena lokasi juga berhubungan langsung dengan pembeli atau konsumen.

3. Luasan Rumah Produksi Bawang Goreng DZ Khas Lande

Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande merupakan usaha yang masih tergolong kecil. Pada saat sedang memproduksi bawang goreng mereka memakai ruang tamu sebagai tempat produksi hingga tempat untuk pengemasan dengan ukuran 5 x 6 dan menyediakan sebuah gudang yang berukuran 4 x 5 sebagai tempat pengumpulan bahan baku serta produk yang sudah jadi.

4. Peralatan Produksi

Mesin dan peralatan produksi merupakan alat yang digunakan untuk perlengkapan dalam pembuatan bawang goreng. Secara umum peralatan yang digunakan untuk pembuatan Bawang Goreng DZ Khas Lande antara lain: pisau, baskom besi, pengiris bawang tradisional, wajan, kompor, sutil, serok, boks makanan, dan spinner peniris. Dalam pembuatan bawang goreng pisau digunakan untuk memisahkan kulit ari bawang dengan buahnya, baskom besi digunakan untuk menyimpan bawang merah yang sudah dibersihkan, pengiris bawang digunakan untuk merajang atau mengiris bawang dengan cepat, rapi dan tepat. Sedangkan wajan digunakan sebagai dalam proses penggorengan bawang goreng, kompor berfungsi sebagai perapian untuk memasak baik menggunakan minyak tanah, gas atau listrik sebagai bahan bakar. Kemudian sutil digunakan untuk membantu proses dalam proses penggorengan agar bawang yang digoreng tidak hangus, serokan minyak berguna untuk mengangkat bawang goreng yang telah masak agar minyak bisa keluar dari sela serokan, sementara boks makanan digunakan untuk menyimpan bawang goreng yang sudah masak dan dikumpulkan dalam wadah tersebut. Sedangkan spinner digunakan untuk meniriskan minyak yang berlebih pada bawang goreng sehingga menghasilkan bawang goreng yang crispy dan kandungan minyak yang lebih sedikit.

Analisis Aspek Finansial

Dalam menganalisis kelayakan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande, tidak hanya menganalisis secara non finansial tetapi juga secara finansial yaitu perlu memperhatikan berbagai pengeluaran usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande yang disebut dengan biaya usaha. Selain itu, perlu memperhatikan pendapatan usaha bawang goreng. Biaya produksi dalam hal ini mencakup komponen biaya variabel dan biaya tetap. Penerimaan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande adalah jumlah produksi dikali dengan harga jual sedangkan pendapatan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya.

Arus Kas (Cashflow)

a. Arus Penerimaan (Inflow)

Arus penerimaan dari usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande berupa penerimaan dari hasil penjualan bawang goreng itu sendiri. Diketahui untuk 1 kg bawang merah menghasilkan 3 botol bawang goreng yang berisi 90 gram dan dijual secara grosir dengan harga Rp25.000/botol sedangkan dijual eceran dengan harga Rp28.000/botol. Nilai penjualan produk bawang goreng tahun pertama berasal dari data penjualan selama 11 bulan beroperasi. Kemudian nilai penjualan produk di tahun kedua berasal dari penjumlahan produksi setiap bulan dikalikan dengan harga jual. Untuk tahun ketiga sampai tahun keempat perhitungan sama dengan tahun kedua untuk setiap tahunnya.

b. Arus Pengeluaran (Outflow)

Komponen biaya yang dikeluarkan dalam usaha mencakup biaya investasi, biaya reinvestasi dan biaya operasional yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal usaha dengan tujuan pengadaan barang-barang yang dibutuhkan dalam usaha, sedangkan reinvestasi adalah praktik menarik laba investasi yang diperoleh, kemudian menanamkannya kembali kedalam aset investasi yang sama atau aset investasi lain. Biaya operasional adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan secara terus menerus oleh pemilik usaha agar produksi berjalan lancar.

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan keseluruhan biaya yang digunakan pengusaha untuk menjalankan kegiatan bisnis pada awal usaha reinvestasi yakni mengganti aset investasi yang umur teknisnya telah habis. Besarnya biaya awal usaha bawang goreng dz khas lande adalah sebesar Rp1.486.000 (Lampiran 3). dari biaya yang dikeluarkan pengusaha mendapatkan beberapa perlengkapan usaha seperti baskom plastik, peniris bawang goreng, pengisi bawang, wajan, parang, kompor, sutil, serok, pisau, nampan besi dan boks makanan. Biaya investasi Bawang Goreng DZ Khas Lande dapat dilihat pada Tabel 4.7. berikut:

Tabel 4.7. Biaya Investasi Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraian Biaya	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan (Rp)	Nilai Investasi
1.	Rumah produksi	1	Unit	10.000.000	10.000.000
2.	Timbangan Duduk	1	Unit	80.000	80.000
3.	Perekat Kemasan	1	Unit	155.000	155.000
4.	Baskom	2	Unit	50.000	100.000
5.	Boks Makanan	2	Unit	55.000	110.000
6.	Pengiris Bawang	2	Unit	50.000	100.000
7.	Wajan	2	Unit	90.000	180.000
8.	Kompor	2	Unit	500.000	1.000.000
9.	Sutil	2	Unit	15.000	30.000
10.	Serok	2	Unit	25.000	50.000
11.	Pisau	4	Unit	8.000	32.000
12.	Nampan Besi	2	Unit	135.000	270.000
Total biaya					12.107.000

Sumber: Data Olahan, 2022.

Biaya investasi yang dikeluarkan pada awal usaha mengalami penyusutan setiap tahunnya dengan umur yang berbeda pada tiap aset investasi. Penyusutan aset-aset investasi dipengaruhi umur teknis dan layak pakai yang diperoleh dari masing-masing aset itu sendiri. Biaya rumah produksi dengan menggunakan system sewa, sedangkan timbangan serta perekat kemasan layak pakai hingga umur 10 tahun. Umur teknis dari wajan, parang kompor dan nampan besi diperkirakan masih layak pakai selama lima tahun berjalannya usaha, sedangkan pisau layak pakai hingga umur 5 tahun sementara pengiris bawang, sutil, boks makanan, serok, serta baskom plastik masih layak pakai hingga umur dua tahun pemakaian.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah bawang goreng yang dihasilkan.

Biaya tetap dalam usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan terdapat beberapa komponen yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar (bensin), minyak tanah, biaya ATK (buku dan pulpen) (Lampiran 7), hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.8. berikut:

Tabel 4.8. Biaya Tetap Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

No	Uraian biaya	Total biaya per tahun (Rp)
1.	Tenaga kerja	14.400.000
2.	Minyak tanah	432.000
3.	Bensin	600.000
4.	ATK:	
	a. Buku	12.000
	b. Pulpen	24.000
Total biaya		15.708.000

Sumber: Data Olahan, 2022.

Berdasarkan pada Tabel 4.6. Biaya tetap dalam usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan terdapat tiga komponen yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar (bensin), minyak tanah, biaya ATK (buku dan pulpen).

Tenaga kerja dalam usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande ini adalah yang bertugas mulai dari proses produksi hingga pengemasan. Penggunaan biaya untuk tenaga kerja usaha bawang goreng dz khas lande ini ditentukan berdasarkan jumlah kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian, tenaga kerja melakukan kegiatan mulai dari penyediaan bahan baku, pencucian bawang, pengirisan, penggorengan,

penirisan bawang goreng, pengemasan hingga pemasaran. Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk setiap tenaga kerja dalam setiap bulan adalah sebesar Rp400.000,-, sehingga untuk 3 orang tenaga kerja setiap tahun biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp14.400.000,-.

Pemakaian bahan bakar pada usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande meliputi listrik, bensin, dan minyak tanah. Berdasarkan hasil penelitian, pemakaian minyak tanah digunakan saat mengolah bawang merah menjadi bawang goreng. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan minyak tanah adalah sebesar Rp432.000 setiap tahun. Kemudian biaya untuk bahan bakar (bensin) untuk sebuah sepeda motor yang digunakan untuk menyediakan bahan baku dan transportasi untuk penjualan bawang goreng. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan bakar (bensin) setiap tahun adalah sebesar Rp600.000,-.

Pengadaan Alat Tulis Kantor (ATK) berupa kertas dan pulpen digunakan untuk keperluan pencatatan dan pembukuan kegiatan dan hasil produksi bawang goreng. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan Alat Tulis Kantor (ATK) tersebut adalah sebesar Rp36.000,00.

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan pengusaha bawang goreng dimulai pada awal berjalannya usaha. Komponen biaya variabel dalam usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande yakni bawang merah, terigu, garam, minyak goreng, kemasan dan stiker kemasan (Lampiran 8). Besaran biaya variabel yang dikeluarkan tergantung pada besaran produk yang akan dihasilkan. Semakin banyak produk yang akan dihasilkan makasemakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan dan sebaliknya.

Tabel 4.9. Biaya Variabel Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

No	KomponenBiaya	Satuan	Harga Per Satuan (Rp/Tahun)
1	Bawang Merah	Kg	30.000
2	Tepung Terigu	Bungkus	13.000
3	Garam	Bungkus	3.000
4	Minyak Goreng	Liter	15.000
5	Kemasan	Botol	2.000
6	Perekat kemasan	Lembar	1.000

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan pada Tabel 4.9. Biaya variabel dalam usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan terdapat beberapa komponen biaya yaitu: bawang merah, bahan pelengkap (tepung terigu dan garam), minyak goreng dan stiker kemasan. Bawang merah merupakan bahan baku yang dibutuhkan dalam pengolahan bawang goreng, untuk 1 kg bawang merah bisa menghasilkan 3 botol dengan ukuran 90 gram bawang goreng. Adapun harga bawang merah sebesar Rp30.000/kg.

Tepung terigu merupakan bahan pelengkap dalam proses pengolahan bawang goreng. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan tepung terigu dalam pembuatan bawang goreng bertujuan agar bawang goreng menjadi lebih renyah dan kadar air menjadi lebih rendah, sama halnya dengan penggunaan garam dalam pengolahan bawang goreng yaitu agar bawang terasa lebih gurih. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Khasanah *at al*, (2019) yang mengatakan bahwa penambahan tepung terigu dalam pengolahan bawang goreng mengakibatkan penurunan kadar air dan lemak, serta peningkatan kandungan abu, protein serta karbohidrat.

Minyak goreng merupakan bahan yang digunakan untuk mengolah bawang merah yang masih mentah menjadi bawang goreng. Berdasarkan hasil penelitian pengolahan bawang merah sebanyak 15 kg membutuhkan 7 liter minyak goreng untuk menjadi bawang goreng, jadi untuk 1 kg bawang merah membutuhkan 1,5 liter minyak goreng.

Menurut kusumawati *at al* (2022), kemasan digunakan untuk membungkus, melindungi, mengirim, mengeluarkan, menyimpan, mengidentifikasi dan membedahkan sebuah produk di pasar. Dalam usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande kemasan yang dipakai yakni botol dengan ukuran 90 gram. Kemudian biaya variabel yang terakhir adalah label produk. Label produk adalah salah satu bagian dari produk berupa keterangan baik gambar maupun kata-kata yang berfungsi sebagai sumber informasi produk dari penjual.

Biaya Total

Biaya total dalam usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan merupakan hasil dari penjumlahan seluruh biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun selama proses produksi bawang goreng (Lamiran 12). Besarnya biaya total untuk proses produksi bawang goreng selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 4.10. berikut:

Tabel 4.10. Biaya Total Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande, Tahun 2018

No	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Biaya Investasi	1.872.000
2.	Biaya Tetap	15.708.000
3.	Biaya Variabel	25.596.000
4.	Penyusutan	241.200
Total Biaya		43.443.200

Sumber: Data Olahan, 2022.

Berdasarkan pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwa biaya investasi pada usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di tahun 2018 sebesar Rp1.872.000,- sedangkan untuk biaya tetap sebesar Rp15.708.000,- dan untuk biaya variabel Bawang Goreng DZ Khas Lande setiap tahun sebesar Rp25.596.000,-. Sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di tahun pertama adalah sebesar Rp49.988.000,-. Besaran biaya variabel yang dikeluarkan dipengaruhi oleh jumlah produksi bawang goreng itu sendiri.

Penerimaan

Penerimaan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan merupakan perkalian antara total bawang goreng yang diproduksi dengan harga Bawang goreng perbotolnya (Lampiran 14). Berikut jumlah penerimaan usaha bawang goreng DZ Khas Lande selama 4 tahun berjalan dapat dilihat pada tabel Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Penerimaan Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan

No	Tahun	Produksi Tiap Tahun (Botol)	Penerimaan (Rp)
1.	0	90	2.520.000
2.	2018	1.800	47.400.000
3.	2019	2.880	74.200.000
4.	2020	3.600	94.800.000
5.	2021	4.212	111.00.000
Total Penerimaan		12.692	334.5360.000

Sumber: Data Olahan, 2022.

Berdasarkan pada Tabel 4.11, menunjukkan bahwa penerimaan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande dari tahun pertama hingga tahun keempat beroperasi penerimaan selalu meningkat, Hal ini membuktikan bahwa usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande diterima di kalangan masyarakat dan mampu bersaing dengan produk lainnya.

Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total (Lampiran 15). Untuk mengetahui pendapatan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur dapat dilihat pada Tabel 4.12. dibawah ini.

Tabel 4.12. Total Pendapatan Per Tahun Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande, Tahun 2018-2021

No	Tahun Ke	Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1.	0	2.520.000	42.684.000	-40.308.000
2.	2018	47.700.000	40.824.000	6.876.000
3.	2019	74.200.000	50.540.000	23.660.000
4.	2020	100.700.000	68.158.000	32.542.000
5.	2021	111.800.000	77.299.000	34.367.000
Total		334.536.000	236.821.000	57.407.000

Sumber: Data Olahan, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.12, menunjukkan bahwa dari hasil pengurangan antara penerimaan dan total biaya pada tahun pertama jumlah penerimaan lebih rendah dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan sehingga penerimaan pada tahun pertama belum dapat menutupi modal yang dikeluarkan.

Kriteria Kelayakan Investasi

Analisis kelayakan investasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan ditinjau dari aspek finansial usaha bawang goreng DZ Khas Lande. Kriteria kelayakan investasi yang digunakan dalam analisis ini adalah *Net Present Value* (NPV), *Net Present Cost Racio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP) dan analisis sensitivitas.

Tabel 4.14. Hasil Perhitungan Kriteria Kelayakan Investasi Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

Kriteria penilaian	Hasil	Keterangan
<i>Net Present Value</i> (NPV)	19.181.444	Layak
<i>Profitability Index</i> (PI)	1,42	Layak
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	35,8%	layak
<i>Payback Period</i> (PP)	1,2 tahun	Layak

Sumber: Data Olahan, 2023.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) digunakan untuk mengetahui nilai penerimaan bersih yang diperoleh dari suatu kegiatan investasi. Perhitungan NPV usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande didasarkan pada data arus kas bersih yang dikurangi biaya investasi awal, seperti yang terdapat pada lampiran. Berdasarkan hasil perhitungan NPV menunjukkan bahwa arus kas bersih sekarang atau *Net Present Value* (NPV) pada *discount factor* 15% yaitu sebesar Rp19.181.444,-. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena NPV yang diperoleh bernilai positif atau lebih besar dari nol rupiah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian Widyasari *et al.*, (2020) yang juga menganalisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Bawang Goreng untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Nilai NPV yang dihasilkan Bawang Goreng DZ Khas Lande di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan yaitu sebesar Rp19.181.444,-, atau lebih kecil dibandingkan dengan Usaha Agroindustri Bawang Goreng di Kecamatan Selaparang, Kota Mataram dengan nilai NPV sebesar Rp42.392.660.

Net present Benefit Cost Racio (Net B/C)

Net present Benefit Cost Racio (Net B/C) adalah rasio perbandingan antara nilai NPV positif dengan NPV negative usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande pada tingkat suku bunga yang berlaku 15%. Berdasarkan hasil analisis *Net B/C* menunjukkan bahwa nilai NPV positif (+) diperoleh dengan *discount factor* 15% yaitu sebesar Rp61.487.644,-, sedangkan nilai NPV negative (-) pada tingkat *discount factor* 32% yaitu sebesar Rp43.086.812,-, sehingga diperoleh nilai *Net B/C* sebesar 1,42 yang berarti bahwa usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande yang diusahakan layak untuk dijalankan karena nilai *Net B/C* yang diperoleh lebih besar dari satu ($Net B/C > 1$) (Lampiran).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ankafia (2013), mengenai kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Bawang Goreng di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Namun memiliki perbedaan dari hasil analisis *Net B/C*, dimana hasil analisis *Net B/C* yang dihasilkan Ankafia (2013) lebih besar yaitu sebesar 1,60, sedangkan pada usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande nilai *Net B/C* yang diperoleh hanya sebesar 1,42.

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande. Hasil analisis IRR menunjukkan bahwa nilai IRR yang diperoleh sebesar 35,8% (Lampiran 11). Berdasarkan hasil analisis kriteria penilaian kelayakan IRR tersebut maka dapat disimpulkan bahwa investasi usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande dinyatakan layak atau menguntungkan karena tingkat pengembalian modal investasi yang diperoleh besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 15%.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian Yulianti dan Sari (2008), yang Menganalisis Kelayakan Usaha Agroindustri Bawang Goreng Palu di Kabupaten Donggala. Pada Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande Kecamatan Sampolawa menghasilkan nilai IRR sebesar 35,8% yang lebih besar jika dibandingkan dengan hasil Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Bawang Goreng Palu di Kabupaten Donggala yang menghasilkan IRR sebesar 12,30%.

Payback Period (PP)

Analisis *Payback Period* (PP) merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas (Amilia dan Choiron, 2017). Berdasarkan data total biaya investasi dan manfaat bersih per tahun diketahui jangka waktu pengembalian modal investasi usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande selama 1 Tahun 2 bulan.

Waktu pengembalian modal investasi pada Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande lebih singkat jika dibandingkan dengan hasil penelitian Widyasari *et al.*, (2020), yang melakukan penelitian mengenai Studi Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Bawang Goreng Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Selaparang Kota Mataram dengan jangka waktu pengembalian selama 2 tahun sedangkan pada Usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande jangka waktu pengembalian modal usaha hanya 1 tahun 2 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Analisis kelayakan pengembangan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande yang dikaji dari aspek non finansial meliputi (aspek pasar dan pemasaran dan aspek tehnik dann teknologi) serta aspek finansial yang meputi (NPV, Net B/C, IRR, PI) layak untuk dijalankan serta hasil analisis sensitivitas masih layak untuk dijalankan meskipun terjadi kenaikan biaya input 5% dan penurunan harga ouput 5%, namun jika terjadi .kenaikan biaya input 5% dan penurunan harga ouput 5% secara bersamaan maka usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande tidak layak untuk dijalankan

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disimpulkan di atas, untuk pengembangan usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande, maka saran yang dapat diberikan:

Untuk pelaku usaha disarankan untuk selalu berinovasi, selalu eksis dalam perkembangan teknologi agar mampu bersaing dan dapat menambah jumlah pendapatan bagi pemerintah diharapkan dapat membantu dan lebih memperhatikan lagi para pelaku UMKM khususnya usaha Bawang Goreng DZ Khas Lande agar dapat berkembang dan mampu bersaing dengan produk-produk lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin A, Hadayani H. 2015. Analisis Pemasaran Bawang Goreng pada Industri Rumah Tangga Flamboyan di Kelurahan Panau Kecamatan Tawaeli Kota Palu. *E-j. Agrotekbis*. 3(3): 360-367.
- Ilham. 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Bawang Goreng pada UMKM Usaha Bersama di Desa Bolupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*. 1(3): 301-306.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, CV.
- Ukkas I. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Journal Of Islamic Education Management*. 2(2): 187-200.
- BPS Busel. 2021. Kecamatan Sampolawa dalam Angka 2021. Pasarwajo. Badan Pusat Statistik Buton Selatan.
- Yasin M, Priyono J. 2016. Analisis Faktor Usia, Gaji dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu di Sidoarjo (Studi Kasus Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 1(1): 95-120.
- Widyastuti A. 2012. Analisis Hubungan Antara Produktifitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*. 1(2): 1-11.

- Istinganah NF, Widiyanto. 2020. Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan UKM *Economic Education Analysis Journal*. 9(2): 438-455.
- Lestari WP. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kosumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo. Universitas Brawijaya Malang.
- Hardin. 2019. Identitas Petani yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usahatani Padi Sawah di Kota Baubau. *Media Agribisnis*. 3(2): 121-144.
- Iskandar KA, Safrianto AS. 2020. Pengaruh Keterampilan Wirausaha dan Pengalaman Usaha Terhadap Keberhasilan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*. 21(1): 14-20.
- Slamet M, Bintoro E. 2019. Pengaruh Pengalaman, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Industri di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Global*. 2(2): 92-102.
- Rahmawati. 2016. *Manajemen Pemasaran*. Samarinda. Mulawarman University Press.
- Rusdi M. 2019. Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada Perusahaan Genting Ud. Berkah Jaya. *Studi Manajemen Dan Bisnis*. 6(2): 49-54.
- Subianto T. 2007. Studi Tentang Perilaku Konsumen Beserta Implikasinya Terhadap Keputusan Pembelian. *Ekonomi Modernisasi*. 3(2): 165-182.
- Fu'ad EN. 2015. Pengaruh Pemilihan Lokasi Terhadap Kesuksesan Usaha Berskala Mikro/Kecil di Komplek Shopping Centre Jepara. *Media Ekonomi dan Manajemen*. 30(1): 56-67.
- Jasmani. 2018. Pengaruh Promosi dan Pengembangan Produk Terhadap Peningkatan Hasil Penjualan (Studi PT. Baja Perkasa Jakarta). *Semarak*. 1(3): 142-157.
- Winarno SH. 2008. Analisis Aspek Teknis: Suatu Pendekatan dalam Menilai Kelayakan Proyek. *Perspektif*. VI(1): 1-7.
- Rifa'i M, Elisa KS, Novitawati RAD. 2020. Produk dan Lokasi Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Harga Sebagai Variabel Intervening: Studi Kasus Konsumen Pasar Tradisional. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. 4(2): 386-400.
- Khasanah Y, Herawati ERN, Praharasti AS, Kusumaningrum A, Frendiansyah A. 2019. Penggunaan Tepung Terigu pada Pembuatan Bawang Merah Goreng Enrekang: Kajian Tingkat Rendeman dan Nilai Gizinya. *Journal of Food And Culinary*. 2(1): 33-38.
- Kusumawati DNI, Kusumah WI, T RWW. 2022. Analisis Desain Kemasan Produk UMKM Makanan Tradisional Lemper Berbahan Alami Memiliki Daya Tarik dan Ketahanan Mutu Produk. *Jurnal Nawala Visual*. 4(1): 41-49.
- Widyasari R, Hidayat AF, Baskara ZW. 2020. Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Bawang Goreng untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Selaparang Kota Mataram. *Agrointek*. 14(2): 309-314.
- Ankafia A. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Bawang Goreng di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yulianti, Sari N. 2008. Kelayakan Usaha Agroindustri Bawang Goreng Palu di Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*. 15(3): 216-222.
- Widyasari R, Hidayat AF, Baskara ZW. 2020. Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Bawang Goreng untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Selaparang Kota Mataram. *Agrointek*. 14(2): 309-314.